

DRAMATURGI PEREMPUAN LESBIAN DALAM LINGKUNGAN KERJA*The Dramaturgy of Lesbian Women in the Workplace***Eltisa Tunggal Dewi¹, Mohammad Insan Romadhan², Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi³,**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email Correspondence: eltisa2004@gmail.com**Diterima:** 05-05-2026 | **Direvisi** 15-05-2026 | **Publikasi:** 29-05-2026**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan lesbian membangun dan mempertahankan relasi sosial di lingkungan kerja yang masih dipengaruhi oleh norma heteronormatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori dramaturgi Erving Goffman dan konsep impression management dari Jones dan Pittman. Informan penelitian terdiri dari lima perempuan lesbian yang aktif bekerja di Kota Surabaya dengan karakteristik femme, andro, dan butchy. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan lesbian melakukan berbagai strategi manajemen impresi pada wilayah front stage untuk memperoleh penerimaan sosial dan mempertahankan profesionalitas kerja. Strategi tersebut meliputi ingratiation melalui sikap ramah dan menjaga hubungan baik dengan rekan kerja, self-promotion melalui penonjolan kompetensi kerja, exemplification melalui perilaku disiplin dan bertanggung jawab, supplication melalui pencarian dukungan emosional dari rekan kerja terpercaya, serta intimidation melalui penetapan batasan terhadap perilaku yang dianggap mengganggu privasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kesan menjadi bentuk adaptasi sosial yang dilakukan perempuan lesbian dalam menghadapi tekanan norma heteronormatif di lingkungan kerja.

Kata kunci: *dramaturgi, perempuan lesbian, front stage, manajemen impresi, lingkungan kerja.***Abstract**

This study aims to understand how lesbian women build and maintain social relationships in workplace environments that are still influenced by heteronormative norms. The study employed a descriptive qualitative approach using Erving Goffman's dramaturgical theory and Jones and Pittman's impression management concept. The participants consisted of five lesbian women working in Surabaya with femme, andro, and butchy characteristics. Data were collected through in-depth interviews and documentation. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings indicate that lesbian women employ various impression management strategies on the front stage to gain social acceptance and maintain professionalism in the workplace. These strategies include ingratiation through friendliness and positive workplace relationships, self-promotion through demonstrating competence and work performance, exemplification through discipline and responsibility, supplication through seeking emotional support from trusted coworkers, and intimidation through setting boundaries regarding personal privacy. The study concludes that impression management functions as a form of social adaptation used by lesbian women to navigate heteronormative pressures in the workplace.

Keywords: *dramaturgy, lesbian women, front stage, impression management, workplace.***PENDAHULUAN**

Orientasi seksual merupakan bagian dari identitas individu yang berkaitan dengan ketertarikan emosional, romantis, maupun seksual terhadap orang lain. Dalam masyarakat Indonesia yang masih didominasi nilai heteronormatif, individu dengan orientasi seksual minoritas sering menghadapi stigma dan penolakan sosial. Kondisi tersebut menyebabkan banyak perempuan lesbian

melakukan berbagai bentuk penyesuaian dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika berada dalam lingkungan sosial yang formal seperti tempat kerja.

Lingkungan kerja tidak hanya menjadi ruang untuk menjalankan tugas profesional, tetapi juga menjadi arena interaksi sosial yang mempertemukan individu dengan latar belakang, nilai, dan pandangan yang beragam. Dalam situasi tersebut, perempuan lesbian dituntut tidak hanya menunjukkan kompetensi kerja, tetapi juga mampu mengelola informasi mengenai identitas dirinya agar tetap diterima oleh lingkungan sekitar. Upaya tersebut berkaitan dengan proses pengelolaan kesan atau *impression management* yang dilakukan individu untuk membentuk citra tertentu di hadapan orang lain.

Teori dramaturgi Erving Goffman menjelaskan bahwa kehidupan sosial dapat dipahami sebagai sebuah pertunjukan, di mana individu bertindak sebagai aktor yang memainkan peran tertentu di hadapan audiens sosial. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan kerja dipahami sebagai wilayah *front stage*, yaitu ruang sosial tempat perempuan lesbian menampilkan identitas profesional dan menyesuaikan perilaku sesuai ekspektasi lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan lesbian membangun dan mempertahankan relasi sosial di lingkungan kerja melalui berbagai strategi manajemen impresi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Dramaturgi Erving Goffman

Teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman menjelaskan bahwa kehidupan sosial dapat dianalogikan sebagai sebuah pertunjukan teater, di mana setiap individu berperan sebagai aktor yang menampilkan citra tertentu kepada audiens sosial. Dalam interaksi sehari-hari, individu berusaha mengatur perilaku, cara berbicara, dan penampilan agar sesuai dengan harapan lingkungan sosial. Goffman membagi ruang pertunjukan sosial menjadi dua wilayah, yaitu *front stage* dan *back stage*. *Front stage* merupakan ruang ketika individu menampilkan peran yang ingin dilihat oleh orang lain, sedangkan *back stage* merupakan ruang yang memungkinkan individu mengekspresikan dirinya secara lebih bebas tanpa tekanan sosial.

Dalam konteks penelitian ini, lingkungan kerja dipahami sebagai wilayah *front stage* karena perempuan lesbian berinteraksi secara langsung dengan rekan kerja maupun atasan sehingga dituntut menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma dan budaya organisasi. Oleh karena itu, teori dramaturgi digunakan untuk memahami bagaimana perempuan lesbian membangun citra diri dan mempertahankan hubungan sosial di lingkungan kerja.

Impression Management

Konsep *impression management* merupakan pengembangan dari teori dramaturgi yang menjelaskan bagaimana individu secara sadar mengelola kesan yang ditampilkan kepada orang lain. Melalui strategi tertentu, seseorang berupaya membentuk persepsi positif agar memperoleh penerimaan sosial, penghargaan, maupun kenyamanan dalam interaksi sosial. Dalam penelitian ini, konsep *impression management* digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk pengelolaan kesan yang dilakukan perempuan lesbian ketika berinteraksi dalam lingkungan kerja.

Menurut Edward E. Jones dan Thane S. Pittman, terdapat lima strategi utama dalam manajemen impresi, yaitu:

1. **Ingratiation**, yaitu upaya memperoleh penerimaan sosial melalui sikap ramah, membantu, dan menyenangkan orang lain.
2. **Self-Promotion**, yaitu usaha menunjukkan kemampuan, kompetensi, dan profesionalitas agar dianggap memiliki kualitas yang baik.
3. **Exemplification**, yaitu strategi membangun citra sebagai individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan layak dijadikan teladan.
4. **Supplication**, yaitu upaya memperoleh dukungan dan simpati dari lingkungan sosial melalui hubungan yang bersifat suportif.
5. **Intimidation**, yaitu strategi menunjukkan ketegasan dan menetapkan batasan agar memperoleh rasa hormat dari orang lain.

Kelima strategi tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana perempuan lesbian mengelola identitas sosialnya ketika berada dalam lingkungan kerja yang masih dipengaruhi oleh norma heteronormatif.

Perempuan Lesbian dalam Lingkungan Kerja

Lesbian merupakan perempuan yang memiliki ketertarikan emosional, romantis, maupun seksual terhadap sesama perempuan. Dalam masyarakat Indonesia yang masih didominasi norma heteronormatif, perempuan lesbian sering menghadapi stigma dan stereotip yang memengaruhi kehidupan sosial mereka. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian perempuan lesbian memilih untuk membatasi informasi mengenai identitas seksualnya dalam ruang sosial tertentu, termasuk lingkungan kerja.

Lingkungan kerja menjadi ruang sosial yang menuntut individu untuk menjaga profesionalitas sekaligus membangun hubungan interpersonal yang baik. Dalam situasi tersebut, perempuan lesbian sering melakukan berbagai bentuk penyesuaian perilaku dan komunikasi agar dapat diterima oleh rekan kerja maupun atasan. Pengelolaan kesan kemudian menjadi strategi yang digunakan untuk mempertahankan relasi sosial, memperoleh kenyamanan bekerja, serta mengurangi kemungkinan munculnya diskriminasi atau penilaian negatif terhadap identitas seksual yang dimiliki.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu dengan orientasi seksual minoritas melakukan berbagai strategi pengelolaan kesan dalam kehidupan sosialnya. Penelitian oleh Nurul Hamidiah menemukan bahwa perempuan lesbian menampilkan identitas yang berbeda antara wilayah *front stage* dan *back stage* untuk mempertahankan penerimaan sosial. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rara Firmanningtyas menunjukkan bahwa lesbian di lingkungan kampus melakukan penyesuaian perilaku dan penampilan agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini secara khusus berfokus pada perempuan lesbian yang aktif bekerja di Kota Surabaya dengan menitikberatkan analisis pada wilayah *front stage*. Selain menggunakan teori dramaturgi, penelitian ini juga memanfaatkan konsep *impression management* dari Jones dan Pittman untuk mengidentifikasi strategi pengelolaan kesan yang digunakan informan dalam membangun relasi sosial dan mempertahankan profesionalitas kerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pengalaman sosial perempuan lesbian dalam lingkungan kerja. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna, pengalaman, dan interaksi sosial yang dialami informan.

Subjek penelitian terdiri dari lima perempuan lesbian yang aktif bekerja di Kota Surabaya dengan karakteristik femme, andro, dan butchy. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria perempuan lesbian yang memiliki pengalaman berinteraksi dalam lingkungan kerja dan bersedia menjadi informan penelitian.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan member check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ingratiation: Membangun Penerimaan Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan berupaya membangun kesan sebagai individu yang ramah dan mudah bergaul. Sikap tersebut dilakukan untuk menciptakan hubungan kerja yang harmonis sekaligus mengurangi kemungkinan munculnya prasangka terkait orientasi seksual yang dimiliki. Informan lebih memilih dikenal melalui kepribadian yang positif dibandingkan kehidupan pribadinya. Dalam perspektif dramaturgi, perilaku tersebut merupakan bentuk pertunjukan sosial yang ditampilkan pada front stage untuk memperoleh penerimaan dari audiens sosial. Strategi ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial menjadi kebutuhan penting bagi perempuan lesbian dalam lingkungan kerja.

Self-Promotion: Menunjukkan Kompetensi Profesional

Seluruh informan menempatkan kompetensi kerja sebagai cara utama untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan kerja. Mereka berusaha menunjukkan kualitas pekerjaan, tanggung jawab, dan kemampuan profesional agar penilaian rekan kerja maupun atasan lebih berfokus pada kinerja daripada identitas seksual. Temuan ini menunjukkan bahwa profesionalitas dijadikan modal utama dalam membangun citra positif. Dengan menampilkan kemampuan kerja yang baik, informan berupaya mengurangi kemungkinan munculnya stereotip maupun diskriminasi.

Exemplification: Menampilkan Dedikasi dan Tanggung Jawab

Strategi exemplification terlihat dari upaya informan menjaga kedisiplinan, etika kerja, dan komitmen terhadap pekerjaan. Informan berusaha menunjukkan bahwa mereka merupakan pekerja yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Dalam teori impression management, strategi ini digunakan untuk membangun kesan sebagai individu yang memiliki integritas tinggi. Melalui perilaku tersebut, informan memperoleh penghormatan dari lingkungan kerja tanpa perlu membuka identitas seksual secara terbuka.

Supplication: Membangun Dukungan Emosional

Sebagian besar informan memiliki satu atau dua rekan kerja yang mengetahui orientasi seksual mereka. Kehadiran individu tersebut menjadi sumber dukungan emosional ketika informan menghadapi tekanan sosial maupun kekhawatiran mengenai identitas seksualnya. Temuan ini

menunjukkan bahwa meskipun identitas seksual tidak dibuka secara luas, informan tetap membutuhkan ruang aman untuk berbagi pengalaman dan memperoleh dukungan psikologis dalam lingkungan kerja.

Intimidation: Menetapkan Batasan Interaksi

Strategi intimidation muncul ketika informan menghadapi candaan, komentar, atau pertanyaan yang dianggap terlalu personal. Beberapa informan memilih mengalihkan pembicaraan, sementara informan lain menunjukkan sikap tegas untuk menghentikan perilaku yang dianggap mengganggu kenyamanan. Strategi ini menunjukkan bahwa perempuan lesbian tidak hanya berusaha memperoleh penerimaan sosial, tetapi juga mempertahankan batas privasi yang dianggap penting dalam kehidupan profesional mereka.

Perempuan lesbian yang menjadi informan dalam penelitian ini menunjukkan adanya proses penyajian diri yang berlangsung secara aktif pada wilayah *front stage* sebagaimana dijelaskan dalam teori dramaturgi Erving Goffman. Lingkungan kerja menjadi ruang sosial yang mengharuskan informan menampilkan identitas profesional yang sesuai dengan harapan organisasi dan norma sosial yang berlaku. Dalam situasi tersebut, informan cenderung lebih menonjolkan peran sebagai pekerja yang kompeten, bertanggung jawab, dan mampu menjalin hubungan baik dengan rekan kerja dibandingkan memperlihatkan identitas seksual yang dimiliki. Temuan ini menunjukkan bahwa *front stage* berfungsi sebagai arena sosial tempat individu mengatur perilaku, komunikasi, dan penampilan untuk memperoleh penerimaan dari audiens sosial. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Goffman yang menyatakan bahwa individu akan menyesuaikan penampilannya agar sesuai dengan ekspektasi lingkungan tempat interaksi berlangsung.

Berdasarkan konsep *impression management* Jones dan Pittman, strategi yang digunakan informan memperlihatkan adanya upaya membangun citra positif melalui berbagai bentuk pengelolaan kesan. Strategi *ingratiation* terlihat ketika informan berusaha menciptakan hubungan yang harmonis dengan menunjukkan sikap ramah, sopan, dan mudah bergaul. Perilaku tersebut tidak hanya bertujuan mempererat hubungan interpersonal, tetapi juga menjadi cara untuk mengurangi kemungkinan munculnya prasangka terhadap identitas seksual mereka. Sementara itu, strategi *self-promotion* dan *exemplification* tampak melalui upaya informan menunjukkan kompetensi kerja, kedisiplinan, tanggung jawab, serta komitmen terhadap pekerjaan. Melalui strategi tersebut, informan berusaha membangun persepsi bahwa penilaian terhadap dirinya seharusnya didasarkan pada kualitas kerja dan kontribusi yang diberikan, bukan pada orientasi seksual yang dimiliki.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kebutuhan akan dukungan sosial tetap menjadi bagian penting dalam pengalaman perempuan lesbian di lingkungan kerja. Hal ini terlihat melalui strategi *supplication* yang dilakukan dengan membangun hubungan kepercayaan kepada rekan kerja tertentu yang dianggap mampu memberikan dukungan emosional. Keberadaan individu yang dipercaya menjadi ruang aman bagi informan untuk berbagi pengalaman maupun tekanan yang dihadapi selama bekerja. Di sisi lain, strategi *intimidation* muncul ketika informan menghadapi pertanyaan atau komentar yang dianggap terlalu personal. Dalam konteks penelitian ini, *intimidation* tidak dimaknai sebagai bentuk ancaman, melainkan sebagai upaya menunjukkan ketegasan untuk menjaga batas privasi dan mempertahankan kenyamanan dalam interaksi profesional. Dengan demikian, kelima strategi manajemen impresi tersebut menunjukkan bahwa perempuan lesbian

secara aktif melakukan penyesuaian sosial guna mempertahankan relasi kerja yang positif sekaligus menjaga citra profesional di tengah lingkungan yang masih dipengaruhi oleh norma heteronormatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan lesbian yang bekerja di Kota Surabaya melakukan berbagai bentuk pengelolaan kesan (*impression management*) dalam lingkungan kerja sebagai upaya untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Lingkungan kerja yang masih dipengaruhi oleh norma heteronormatif mendorong informan untuk lebih berhati-hati dalam menampilkan identitas dirinya. Sebagian besar informan memilih membatasi informasi mengenai orientasi seksual dan lebih menonjolkan peran profesionalnya agar dapat diterima oleh rekan kerja maupun atasan.

Hasil penelitian menemukan bahwa strategi manajemen impresi yang digunakan informan meliputi *ingratiation*, *self-promotion*, *exemplification*, *supplication*, dan *intimidation*. Strategi *ingratiation* dilakukan melalui sikap ramah dan menjaga hubungan baik dengan rekan kerja. Strategi *self-promotion* dan *exemplification* terlihat dari upaya informan menunjukkan kompetensi, tanggung jawab, serta dedikasi dalam bekerja. Sementara itu, *supplication* dilakukan dengan membangun hubungan kepercayaan kepada rekan kerja tertentu untuk memperoleh dukungan emosional, sedangkan *intimidation* digunakan untuk menetapkan batasan terhadap pertanyaan atau candaan yang dianggap terlalu personal.

Berdasarkan perspektif dramaturgi Erving Goffman, perilaku tersebut menunjukkan bahwa lingkungan kerja menjadi wilayah *front stage* tempat perempuan lesbian menampilkan citra diri yang sesuai dengan ekspektasi sosial dan tuntutan profesional. Melalui berbagai strategi tersebut, informan berupaya menjaga kenyamanan, memperoleh penerimaan sosial, serta mempertahankan citra profesional di lingkungan kerja. Dengan demikian, dramaturgi perempuan lesbian dalam lingkungan kerja merupakan bentuk adaptasi sosial yang dilakukan untuk menyeimbangkan identitas pribadi dengan tuntutan lingkungan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhella Kasmita. (2016). *No PENGELOLAAN KESAN SEORANG GAY DI KOTA PEKANBARU*. 3(June), 1-13.
- Fadli, 2021. (2025). *MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI*. 6(0), 167-186.
- Fikri, Mhd. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Kebebasan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13057-13065.
- Hamidah et al. (2017). Dramaturgi Lesbian Dalam Mempertahankan Identitas Seksual Di Kota. *Paradigma*, 5(1), 1-9.
- Harbet, P. (2022). Pengelolaan Kesan Seorang Gay Menurut Kajian Dramaturgi. *Jurnal Public Relations (J-PR)*, 3(1), 18-23. <https://doi.org/10.31294/jpr.v3i1.518>
- Kaharuddin. (2021). Kaharuddin Kaharuddin. (2020). "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1: 5. *Jurnal Pendidikan*, IX(April), 1-8.
- Parawansah, K. I. (2026). *Memahami Komunikasi Sosial: Front Stage dan Back Stage Menurut Teori Dramaturgi Goffman*. 3(1), 125-139.
- Qomaruddin, H. S. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77-84.

- Sandra, N. L. (2019). Konstruksi Sosial Tentang Lesbian. *Jurnal S1 Sosiologi Universitas Airlangga*, 1–30.
- Setyorini, A. (2011). Performativitas Gender Dan Seksualitas Dalam Weblog Lesbian Di Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 1(2), 119–131. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3913>
- Siregar, H. I. (2015). Pendekatan Teori Dramaturgi Dalam Komunikasi Guru Bimbingan Konseling Di Smpn 1 Batangkuis. *Jurnal Handayani*, 4(1), 33–42. <https://doi.org/10.24114/jh.v4i1.2835>
- Teori, P., & Erving, D. (2010). “Teori Diri” teori,pendekatan:Erving,Dramaturgi. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2).
- Tyas, R. F. (n.d.). *DRAMATURGI LESBIAN DI KALANGAN MAHASISWA*. 1–6.